

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan website databoks, dengan judul *10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar Dunia Menurut RISSC (2021)* Indonesia menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Laporan dari The Royal Islamic Strategi Studies Centre (RISSC) yang bertajuk *The Muslim 500* edisi tahun 2022, ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang menganut agama Islam. Jumlah tersebut setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Proporsi penduduk muslim di Indonesia pun mampu mencapai 11,92% dari total populasinya di dunia (Kusnandar, 2021). Proses Islamisasi di Indonesia juga telah berlangsung selama abad ke-7 Masehi dan terus berlanjut hingga saat ini yang mana Islam menjadi sebuah kekuatan yang berpengaruh melalui serangkaian gelombang dalam berjalannya sejarah (gelombang-gelombang perdagangan internasional, pendirian berbagai kesultanan Islam yang berpengaruh serta gerakan sosial) (Syafrizal, 2015). Namun saat ini penerapan Islam di Indonesia memiliki karakter yang beragam karena setiap wilayah memiliki sejarah tersendiri yang dipengaruhi oleh sebab-sebab yang unik dan berbeda-beda.

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak sebab keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya masyarakat itu ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga tersebut. Oleh karena itu Apabila kita menghendaki terwujudnya masyarakat yang baik, tertib dan diridhoi Allah, maka mulailah dari keluarga.

Hal ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang baik dan kuat pada anak dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal ini dapat tercipta jika terbangun komunikasi dua arah yang kuat antara anak dan orang tua

(Hyoscyamina, 2011). Penanaman pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak seperti dengan bimbingan dan bantuan. Selain itu orang tua juga dapat membiasakan anak untuk salat berjamaah, mengingatkan waktu-waktu salat dan memperkenalkan lingkungan masjid kepada anak sejak dini, sehingga akan menjadikan anak tahu dan akan jauh lebih terbiasa ke masjid hingga saat ia remaja dan dewasa.

Kegagalan keluarga muslim saat ini adalah, ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak. Banyak orang tua yang tidak menjadi teladan yang baik terhadap anak-anaknya, seperti berbicara kasar, bertingkah laku yang tidak sopan sehingga banyak memunculkan kenakalan pada anak. Contohnya, munculnya klitih, kenakalan remaja, tawuran, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Sebagian orang tua yang memiliki kesibukan bekerja dari pagi hingga larut malam, menyebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap anak-anak, sehingga anak-anak tidak mendapatkan pendidikan kedisiplinan, seperti kapan harus mengetahui waktu belajar, kapan waktunya harus bermain, kapan waktunya harus beribadah, dan kapan waktunya harus membaca al-Qur'an. Hal ini yang menyebabkan banyak anak di usia remaja yang ketika diingatkan untuk ibadah, dan melakukan kebaikan malah menjadi malas dan tidak bersemangat. Sedangkan salah satu ciri keluarga muslim yaitu keluarga yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah serta saling mengasihi antar anggota keluarga.

Dikutip dari website rahma.id, Inspirasi Muslimah, dengan penulis Virda Listiani mengatakan bahwa perasaan gagal dalam mendidik anak itu sempat menjadi momok yang meresahkan ketika peran seorang ibu dan ayah di dalam keluarga tersebut gagal dalam memberikan pengajaran kedisiplinan. Awalnya mereka menganggap bahwa tidak perlu terlalu keras dalam memberikan pelajaran kedisiplinan terhadap anak, akan tetapi hal ini yang membuat mereka menyesal ketika anaknya telah menjadi remaja lebih suka melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain game, berkumpul bersama dengan teman-teman yang nakal, dan tidak tahu tanggung jawabnya terhadap orang tua contohnya tidak ada komunikasi yang baik dengan orang tua, tidak tahu jadwal belajar dan tidak tahu waktu untuk beribadah (Listiani, 2022).

Dalam memberikan pemahaman Islam, orang tua tidak hanya memberikan nasihat tentang nilai-nilai Islam saja, akan tetapi dengan merangkainya dengan menghubungkan aktivitas yang dilakukan anak. Seperti orang tua merupakan contoh terbaik bagi anak,

sehingga anak-anak harus melihat orang tua salat, dan kemudian mengajaknya untuk salat bersama atau berjamaah. Selain itu, orang tua bisa melibatkan anaknya untuk belajar mengaji di masjid bersama dengan teman sebayanya. Penanaman nilai-nilai Islam bukan hanya salat dan mengaji saja, akan tetapi juga berkenaan dengan sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam beinteraksi. Seperti menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama teman dan bersyukur atas apa yang Allah berikan (Rizky dan Moulita, 2017).

Masjid sendiri merupakan sarana dakwah para dai menyampaikan dakwahnya. Sehingga masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi dapat menjadi pusat dari segala kegiatan, bukan saja sebagai tempat ibadah khusus seperti salat dan I'tikaf akan tetapi masjid menjadi pusat dari muamalat umat. Masjid merupakan tempat dimana kebudayaan Islam yang demikian kaya dan menjadi berkah (Soffan Safri Harahap, 1996). Dan memang, jika berbicara tentang masjid maka tidak bisa lepas dari peran para lembaga di dalamnya yaitu seperti takmir masjid.

Peran takmir masjid pada beberapa masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta, tugas atau peran dari takmir masjid itu sendiri seolah-olah hanya mengurus kebersihan masjid, kotak infak, dan mengurus jadwal khatib, tetapi sebenarnya bukan hanya itu saja tugas ataupun peran takmir masjid. Tugas dari takmir masjid itu salah satunya merencanakan majelis ta'lim untuk membangun keluarga sakinah. Hal tersebut sangat penting terutama dalam membentuk keluarga Islami agar tercipta keluarga yang melahirkan dan menciptakan anak shalih dan salihah.

Peran dari takmir masjid sangat penting dalam meningkatkan kualitas dakwah yang diadakan di masjid, peran merupakan seseorang yang diberi suatu posisi (pekerjaan). Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari posisi atau pekerjaan tersebut. Oleh karena itu peran dari takmir masjid sangat dibutuhkan, penting dan strategis karena itu takmir masjid bukanlah berfungsi hanya sebagai pemimpin melainkan juga sebagai pendidik. (Bimrew Sendekie Belay, 2022).

Terdapat 9 (Sembilan) indikator keberhasilan peran takmir masjid dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai Lembaga pendidikan Islam, yaitu. 1) memiliki aqidah yang kokoh, 2) mendirikan salat, 3) menunaikan zakat, 4) memiliki rasa takut kepada Allah, 5) senantiasa memakai pakaian yang sopan, 6) menyukai kebaikan dan

ukhuwah, 7) tidak menghalang-halangi kebaikan, 8) cinta masjid dan, 9) memiliki semangat dalam berilmu. Kesembilan indikator tersebut mutlak dimiliki oleh seorang takmir masjid yang baik (Rosana, 2020).

Masjid Jogokariyan menjadi agen dari suatu perubahan yang ada di masyarakat Jogokariyan. Masjid yang awalnya berada di tengah-tengah kaum abangan dan simpatisan para PKI yang pada waktu itu berada pada masa kejayaannya (Ahmad, 2017). (Sapri et all, 2016) mengatakan bahwa fungsi masjid menjadi berkurang seiring berjalannya waktu, fungsi dari masjid hanya dapat dikenali oleh masyarakat yang tinggal di sekitar masjid tersebut saja. Indikator dari keberhasilan bukan dilihat dari kemewahan dan arsitektur masjid yang bagus saja akan tetapi keberhasilannya bisa dilihat dan dirasakan pada aktivitas masjid yang mampu memahami kebutuhan warga. Masjid Jogokariyan menjadi masjid yang memberikan pelayanan terbaik, yaitu bukan hanya untuk ibadah fardu saja akan tetapi menjadi tempat pendidikan, sosial, kesehatan dan kesenian. Hal ini tentu bertujuan mendekatkan dan menciptakan rasa kedekatan kepada warga sekitar (Sari, 2017).

(Sinambembela, 2010) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia yang hidup membutuhkan pelayanan, dan pelayanan kaitannya erat berhubungan dengan manusia. Hal inilah yang diterapkan dalam kemakmuran masjid Jogokariyan, ketika masa kecil anak-anak dan remaja bermain dan diberikan ilmu agama seperti belajar al-Qur'an, mendengarkan tausiah, mendengarkan kisah tauladan sahabat Nabi dan anak-anak serta remaja di masjid Jogokariyan diberikan ruang khusus untuk mereka dalam meningkatkan nilai keIslaman, sehingga ketika dewasa mereka bisa ikut serta menjadi bagian dari penerus dalam memakmurkan masjid Jogokariyan (Nurfatmawati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji **“Peran Takmir Masjid Jogokariyan dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Islam terhadap Keluarga Muslim”**. Keberhasilan penelitian ini guna melihat proses hingga mencapai keberhasilan dari peran takmir masjid dalam membangun keluarga, dan masyarakat yang religius serta menjadi kampung yang religius hingga saat ini. Yang pada awalnya Jogokariyan adalah kampung dengan penduduk kaum abangan hingga sekarang menjadi kampung dengan penduduk religiusitasnya tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada peran takmir masjid Jogokariyan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam terhadap keluarga muslim di Dusun Jogokariyan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Peran Takmir masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap keluarga muslim?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat takmir masjid dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap keluarga muslim?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan bagaimana takmir masjid Jogokariyan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap keluarga muslim.
- b. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat takmir masjid dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap keluarga muslim.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Penelitian peran takmir masjid Jogokariyan dalam internalisasi nilai-nilai Islam terhadap keluarga muslim ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap keilmuan sosiologi Agama.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang ada hubungannya dengan peran takmir masjid dan internalisasi nilai-nilai Islam.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi Takmir Masjid: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya dalam upaya untuk internalisasi nilai-nilai Islam pada masyarakat sekitar, dan masjid Jogokariyan dapat menjadi inspirasi bagi orang banyak.
 - 2) Bagi Masyarakat: Memberi informasi kepada masyarakat yang lainnya mengenai peran takmir masjid Jogokariyan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam bagi para masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam yang murni.
 - 3) Bagi Peneliti: Dapat menambah wawasan serta menjadi bekal agar bisa lebih berpengalaman dan menambah pengetahuan sehingga dapat langsung mempraktekan di lingkungan masyarakat.

